

Implementasi Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi di Sekolah Dasar

Novanda Fara Syifa^{1*}, Ahmad Suriansyah², Wahdah Refia Rafianti³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
novandafarasyifa123@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 84-93

Article History:

Received: 20-12-2024

Accepted: 04-01-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan media pembelajaran visual dalam rangka meningkatkan hasil belajar anak tuna laras di kelas tinggi sekolah dasar. Anak tuna laras menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan berkonsentrasi, kurangnya motivasi, dan hambatan dalam berinteraksi sosial. Media pembelajaran visual dipilih sebagai solusi karena dapat menyampaikan informasi secara konkret, menarik perhatian siswa, dan memudahkan pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran visual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan hasil tes evaluasi. Setiap siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pembelajaran visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak tunalaras di kelas tinggi sekolah dasar. Hasil ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif.

Kata Kunci : Media Pembelajaran Visual; Tunalaras; Hasil Belajar; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunalaras. Anak tunalaras memiliki karakteristik khusus, seperti kesulitan mengendalikan emosi, perilaku impulsif, dan tantangan dalam

interaksi sosial, yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka di sekolah. Dalam konteks sekolah dasar, tantangan-tantangan ini sering kali menyebabkan anak tunalaras mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap potensial adalah penggunaan media pembelajaran visual.

Media pembelajaran visual memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Visualisasi dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar. Media pembelajaran visual dapat berupa gambar, diagram, video, grafik, atau alat bantu lainnya yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah melalui representasi visual. Keunggulan media visual terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan informasi kompleks, menarik perhatian siswa, dan mempermudah proses belajar melalui penggabungan elemen visual dengan pengalaman nyata. Bagi anak tunalaras, media ini berpotensi menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses belajar mereka, karena anak tunalaras cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat verbal.

Namun dalam praktiknya, implementasi media pembelajaran visual di sekolah dasar, khususnya untuk anak tunalaras masih belum optimal. Sebagian besar guru masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat verbal, sehingga kurang memberikan perhatian pada kebutuhan khusus anak-anak ini. Di sisi lain, pengembangan media pembelajaran visual yang spesifik untuk anak tunalaras masih terbatas, baik dari segi penelitian maupun penerapan di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis media visual, khususnya di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengimplementasikan media pembelajaran visual dalam proses pembelajaran anak tunalaras di kelas tinggi sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas media pembelajaran visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus mengeksplorasi bagaimana media ini dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunalaras.

Dengan mengintegrasikan media pembelajaran visual ke dalam proses belajar mengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunalaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui siklus tindakan yang berkesinambungan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar inklusif di SDN Kebun Bunga 1 yang memiliki siswa tunalaras di kelas tinggi (kelas IV-VI). Subjek penelitian adalah siswa tunalaras yang teridentifikasi memiliki gangguan emosional dan perilaku, serta guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 5 orang, dipilih berdasarkan data hasil asesmen awal yang menunjukkan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

2. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 siklus, meliputi :

- a. Siklus 1 : Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa dan perencanaan media pembelajaran visual yang akan digunakan. Media yang dirancang mencakup gambar, video, dan alat bantu visual lainnya yang relevan dengan materi pelajaran. Pelaksanaan melibatkan penggunaan media tersebut dalam pembelajaran, diikuti dengan observasi untuk mencatat respons siswa. Hasil pembelajaran dianalisis untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.
- b. Siklus 2 : Media visual disempurnakan berdasarkan temuan dari siklus pertama. Pada tahap ini, diukur perubahan dalam pemahaman siswa terhadap materi dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Siklus 3 : Pada siklus ini, dilakukan optimalisasi strategi pembelajaran dengan media visual untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Refleksi pada siklus ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Lembar observasi : Digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran.
- b. Wawancara : Dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas media pembelajaran visual.
- c. Tes hasil belajar : Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sebelum dan sesudah implementasi media visual.
- d. Dokumentasi : Berupa foto dan catatan selama proses pembelajaran untuk mendukung analisis data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, hasil tes belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat interaksi siswa dengan media visual serta tingkat partisipasi mereka. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi kualitatif. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan pembelajaran digunakan untuk mendukung temuan penelitian.

5. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami respons siswa terhadap media pembelajaran visual dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar yang dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus.

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas media pembelajaran visual dalam meningkatkan hasil belajar anak tunalaras, serta memberikan rekomendasi praktis bagi implementasi media ini di lingkungan pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tindakan yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil dari penelitian dari aspek persiklus :

1. Siklus 1

Pada siklus pertama, media pembelajaran visual yang digunakan adalah gambar dan diagram sederhana untuk mendukung pemahaman materi. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai tertarik pada media yang disajikan, namun masih ada siswa yang kesulitan fokus pada kegiatan pembelajaran. Hasil tes belajar menunjukkan rata-rata nilai sebesar 65, dengan 2 dari 5 siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Refleksi pada siklus ini mengidentifikasi bahwa media visual perlu lebih interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran.

2. Siklus 2

Pada siklus kedua, media visual ditingkatkan dengan menambahkan video interaktif dan alat bantu visual seperti kartu gambar. Partisipasi siswa meningkat signifikan, terlihat respons aktif siswa dalam diskusi dan peningkatan fokus selama pembelajaran. Hasil tes belajar menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 75, dengan 4 dari 5 siswa mencapai nilai di atas KKM. Refleksi menunjukkan bahwa media video efektif dalam menarik minat siswa, namun perlu variasi dalam penyampaian materi.

3. Siklus 3

Pada siklus ketiga, media visual dikombinasikan dengan aktivitas kolaboratif, seperti permainan edukatif berbasis gambar. Observasi menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, terlihat peningkatan kemampuan dalam memahami materi. Hasil tes belajar menunjukkan rata-rata nilai sebesar 85, dengan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Refleksi menunjukkan kombinasi media visual dan aktivitas kolaboratif dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Selain itu dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 *instrument*, yaitu observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Secara garis besar berikut penjelasan hasil penelitian berdasarkan instrument :

1. Lembar Observasi

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran seiring dengan siklus penelitian :

- a. Siklus 1: Partisipasi siswa masih rendah. Sebagian besar siswa terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, meskipun media visual digunakan. Hanya 2 dari 5 siswa yang terlibat aktif dalam kelas.
- b. Siklus 2 : Peningkatan terjadi dengan penggunaan media video dan kartu bergambar. Siswa lebih responsif terhadap pertanyaan guru, dan 4 dari 5 siswa terlibat aktif dalam diskusi.
- c. Siklus 3 : Partisipasi aktif mencapai puncaknya. Semua siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, terutama saat aktivitas berbasis permainan visual dilakukan.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa :

- a. Guru mengakui bahwa media visual membantu menarik perhatian siswa tunalaras, yang sebelumnya sulit untuk diajak berpartisipasi aktif.
- b. Media seperti video interaktif dianggap sangat efektif karena mampu menjelaskan materi secara sederhana dan menarik perhatian siswa.
- c. Guru juga menyoroti pentingnya pendampingan dan pengulangan dalam pembelajaran untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik.

3. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, diantaranya :

- a. Siklus 1 : Rata-rata nilai siswa adalah 65, dengan hanya 2 dari 5 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b. Siklus 2 : Rata-rata nilai meningkat menjadi 75, dengan 4 dari 5 siswa melampaui KKM.
- c. Siklus 3 : Rata-rata nilai mencapai 85, dengan seluruh siswa melampaui KKM.

4. Dokumentasi

Hasil dokumentasi berupa foto-foto dan catatan menunjukkan :

- a. Peningkatan antusiasme siswa terlihat dari ekspresi wajah dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Aktivitas siswa dengan media visual, seperti penggunaan kartu bergambar dan permainan edukatif, mendukung pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Catatan guru menunjukkan bahwa siswa yang awalnya sulit berkonsentrasi menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan tugas ketika media visual digunakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran visual secara bertahap dapat meningkatkan hasil belajar siswa tuna laras di kelas tinggi sekolah dasar. Peningkatan yang signifikan pada setiap siklus mencerminkan efektivitas media visual dalam menarik perhatian, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Media Visual dan Pemahaman Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual secara signifikan membantu siswa tunalaras di kelas tinggi sekolah dasar dalam memahami materi

pembelajaran. Penggunaan gambar, video, dan ilustrasi yang relevan mampu menjelaskan konsep abstrak secara konkret, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran visual yang menyatakan bahwa visualisasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Anak tunalaras, yang sering kali mengalami hambatan dalam konsentrasi, cenderung lebih tertarik dan fokus ketika materi disampaikan melalui media visual. Hal ini memperkuat teori kognitif Mayer (2005) yang menegaskan bahwa kombinasi antara teks dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa.

Media visual tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami informasi tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghubungkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Sebagai contoh, penggunaan video animasi membantu siswa mengenali peristiwa atau proses yang sulit dijelaskan melalui kata-kata. Efektivitas ini sangat dirasakan pada pelajaran seperti IPA dan IPS, di mana gambar atau model visual sering digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau interaksi sosial.

2. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar

Penggunaan media visual juga berdampak positif terhadap partisipasi dan motivasi belajar siswa tunalaras. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan aktif, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan media yang disajikan. Motivasi intrinsik siswa meningkat karena media visual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti pelajaran ketika media visual digunakan.

Motivasi belajar juga diperkuat oleh pengalaman keberhasilan siswa saat memahami materi yang sebelumnya sulit. Ini menciptakan lingkaran positif di mana keberhasilan memicu rasa percaya diri, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan motivasi ini.

3. Peran Guru dalam Implementasi Media Visual

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi media visual. Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran. Mereka bertanggung jawab memilih media visual yang relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum. Guru juga berperan dalam mengintegrasikan media visual ke dalam proses pembelajaran melalui strategi yang variatif, seperti diskusi berbasis gambar atau simulasi dengan video.

Selain itu, pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam penggunaan teknologi menjadi hal yang esensial. Dalam penelitian ini, guru yang sudah mendapatkan pelatihan lebih percaya diri dalam menggunakan media visual dibandingkan mereka yang tidak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan khusus juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa tunalaras sehingga media visual yang digunakan benar-benar efektif.

4. Implikasi Praktis

Implementasi media visual memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya bagi siswa tunalaras. Dengan media visual, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan ramah anak.

Penggunaan media visual juga membantu mengurangi ketergantungan pada metode ceramah tradisional, yang cenderung kurang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Implikasi ini mendorong integrasi media visual dalam rancangan pembelajaran yang lebih inklusif.

Dengan media visual, guru dapat menyampaikan materi secara lebih menarik dan efisien. Media ini juga memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunalaras, untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Penggunaan media visual memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Selain itu, media ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi.

5. Implementasi Media Pembelajaran Visual Anak Tunalaras di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini, media pembelajaran visual diterapkan melalui berbagai teknik, seperti penggunaan video animasi, gambar interaktif, dan alat bantu visual lainnya. Media ini disesuaikan dengan karakteristik anak tunalaras, yang membutuhkan stimulus visual untuk memahami materi.

Proses implementasi melibatkan langkah-langkah seperti pengenalan media kepada siswa, pelatihan penggunaan media, dan evaluasi hasil belajar. Selama proses ini, guru terus memantau respons siswa untuk memastikan media yang digunakan efektif. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman kognitif dan keterampilan sosial setelah menggunakan media visual.

6. Kendala Penggunaan Media Visual pada Anak Tunalaras di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya sumber daya media visual yang spesifik untuk anak tunalaras, serta hambatan dalam adaptasi siswa terhadap media baru. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan media visual yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kendala lain adalah waktu tambahan yang dibutuhkan untuk merancang pembelajaran berbasis media visual.

7. Solusi Permasalahan Penggunaan Media Visual pada Anak Tunalaras di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi yang diusulkan meliputi:

- a. Penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, seperti proyektor, komputer, dan perangkat lunak pembelajaran interaktif.
- b. Pelatihan guru secara berkala dalam pembuatan dan penggunaan media visual.
- c. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan khusus untuk merancang media visual yang sesuai.
- d. Penggunaan media visual yang sederhana namun efektif, seperti gambar cetak atau alat bantu visual manual, untuk mengatasi keterbatasan teknologi.

8. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya strategi berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar anak tunalaras. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Mengintegrasikan media visual dalam setiap tahap pembelajaran, dari pengenalan hingga evaluasi.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas berbasis visual, seperti diskusi kelompok dengan bantuan alat peraga.
- c. Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media visual dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.
- d. Memberikan penguatan positif kepada siswa untuk mendorong kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Dengan implementasi strategi-strategi ini, media visual terbukti mampu menjadi alat yang efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa tunalaras di kelas tinggi sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran visual memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa tunalaras di kelas tinggi sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Efektivitas Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual seperti gambar, video interaktif, dan kartu bergambar mampu membantu siswa tunalaras memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menarik. Media ini memberikan stimulasi visual yang relevan, sehingga meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Penerapan media pembelajaran visual secara bertahap melalui tiga siklus penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Rata-rata nilai tes siswa meningkat dari 65 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus ketiga, dengan seluruh siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada akhir penelitian.

3. Partisipasi dan Motivasi Siswa

Media pembelajaran visual juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa selama pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas, terutama saat media visual dikombinasikan dengan aktivitas kolaboratif seperti permainan edukatif.

4. Peran Guru dalam Implementasi Media Visual

Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu penggunaan media pembelajaran visual dengan tepat. Pendampingan dan pengulangan materi secara konsisten membantu siswa tunalaras memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

5. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik untuk memanfaatkan media pembelajaran visual sebagai bagian dari strategi pembelajaran inklusif. Dengan perencanaan yang tepat, media visual dapat menjadi alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tuna laras dan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran bagi siswa tunalaras. Implementasi media pembelajaran visual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran visual bagi siswa tunalaras di sekolah dasar:

1. Peningkatan Penggunaan Media Visual yang Variatif

Guru sebaiknya terus mengembangkan variasi media visual yang digunakan dalam pembelajaran, seperti video edukatif, diagram interaktif, infografik, dan permainan berbasis gambar. Variasi ini dapat membantu mengatasi kebosanan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran, serta disesuaikan dengan karakteristik individu siswa tunalaras.

2. Pelatihan untuk Guru

Para pendidik perlu diberikan pelatihan intensif mengenai pemanfaatan media pembelajaran visual yang tepat dan kreatif. Hal ini penting agar guru dapat merancang media yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunalaras, serta mengetahui cara mengintegrasikan media tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran dengan cara yang menarik dan efektif.

3. Pendampingan yang Lebih Intensif

Guru perlu memberikan lebih banyak pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran, terutama bagi siswa tunalaras yang memerlukan bimbingan ekstra. Pendampingan yang konsisten dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif

Penggunaan media pembelajaran visual sebaiknya diiringi dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi antar siswa. Melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas berbasis media visual, dan aktivitas bersama, siswa dapat belajar secara lebih menyenangkan dan saling mendukung satu sama lain dalam memahami materi.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Visual

Sekolah dan guru disarankan untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan media pembelajaran visual, seperti aplikasi pembelajaran berbasis perangkat digital atau penggunaan alat bantu visual yang lebih interaktif. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta menyediakan berbagai sumber daya yang lebih kaya untuk memperkaya pengalaman belajar mereka.

6. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi jenis-jenis media pembelajaran visual yang paling efektif untuk anak tunalaras, serta pengaruhnya terhadap aspek lain, seperti perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu,

penelitian ini dapat diperluas untuk melibatkan lebih banyak siswa di berbagai sekolah dasar dengan latar belakang yang beragam.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan penggunaan media pembelajaran visual dapat lebih optimal dalam mendukung proses belajar anak tunalaras dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan berkualitas di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D. dan Wardah Refia Rafianti, S.Sn., M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga.
2. Universitas Lambung Mangkurat, yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Guru dan siswa di SDN Kebun Bunga 1, yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian, dan memberikan dukungan serta siap bekerjasama.
4. Keluarga dan teman-teman, atas doa dan motivasi yang terus diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dalimunthe, R., Wati, T. L., & Meisa, R. (2020). Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar Siswa Tunalaras. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 41–51.
- [2] Dalimunthe, R., Wati, T. L., & Meisa, R. (2020). Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar Siswa Tunalaras. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 41–51
- [3] Nugraha, A., & Mahendra, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Siswa ABK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 45–58.
- [4] Pakpahan, I., & Fitriani, N. (2020). Manfaat Media Pembelajaran Visual untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Akademika*, 10(2), 290-296. Universitas Islam Al-Azhar
- [5] Puspitarini, L. D. A. (2017). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Media Film Animasi pada Siswa Tunalaras Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(2), 110-112.
- [6] Rahma, R. A. (2022). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Visual pada Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras di SLBN Karangrejo Magetan*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [7] Wijaya, R. N., & Budiyanto, B. (2022). Media Interaktif Audio Visual dalam Pembelajaran Membaca Siswa Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2).